

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra lahir menggambarkan fenomena sosial masyarakat. Teeuw berpendapat bahwa karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*). Penggambaran tersebut bersifat *universal* yang berkesinambungan dengan kehidupan masyarakat. Dalam hal ini penggambaran tersebut sebagai representasi.¹ Faruk menyatakan bahwa representasi dalam karya sastra adalah gabungan kekuatan fantasi dan fiksi.² Dua kekuatan ini memiliki kemampuan untuk menangkap secara langsung dan melampaui dunia pengalaman langsung, baik objek maupun gerak-gerik. Karya sastra dapat merepresentasikan objek dan gerak-gerik yang berbeda dari yang ada dalam dunia pengalaman langsung, tetapi mereka dapat merepresentasikan persamaannya melalui struktur dunia sosial.

Menurut Sumardjo, representasi dapat didefinisikan sebagai berikut: (1) representasi yang menggambarkan atau mengacu pada keadaan luar, (2) pengungkapan sifat-sifat umum yang ada di alam manusia, dan (3) pengungkapan sifat-sifat universal, penggambaran karakteristik umum alam manusia yang dilihat secara subjektif oleh senimannya, (4) kehadiran bentuk-bentuk ideal yang berada di balik kenyataan alam semesta yang dikemukakan oleh pandangan mistis-filosofis

¹ Andries Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*. (Bandung: Pustaka Jaya, 1988), 220.

² I Gede Purnama Arsa Putra, "Representasi Multikulturalisme dalam Triologi Novel "Sembalum Rinjani" karya Djelantik Santha," *Tesis*, (Denpasar: Universitas Udayana. 2012), 19.

seniman. Menurut Sumardjo, representasi tidak hanya objektif tetapi juga subjektif. Kategori 1 dan 2 menunjukkan bahwa representasi memiliki sifat objektif karena realitas digambarkan berdasarkan apa yang dilihat, dirasakan, atau dialami langsung oleh seniman (sastrawan). Di sisi lain, kategori 3 dan 4 menunjukkan bahwa representasi bersifat subjektif karena realitas digambarkan secara subjektif melalui struktur yang dibuat oleh seniman.³

Representasi sastra mengacu pada hakikat sastra itu sendiri. Karya sastra yang tercipta dari faktor imajinasi pengarang. Pada umumnya, imajinasi pengarang mengacu pada peristiwa dunia nyata, baik yang dialami oleh si pengarang sendiri maupun fenomena sosial di sekitarnya. Interpretasi pengarang biasanya ditampilkan dalam alur cerita (novel atau cerpen) atau secara tersirat dalam teks (puisi, syair, pantun, dan lain-lain). Jadi, representasi dalam sastra tidak sekadar gambaran fenomena sosial sebuah masyarakat selama periode tertentu. Namun, proses kreatif pengarang menghasilkan gambaran yang lebih signifikan tentang masyarakat dan keadaan sosial.

Representasi menggambarkan fenomena sosial pada waktu tertentu. Bicara mengenai fenomena sosial, munculnya fenomena novel dengan tokoh remaja laki-laki yang ikonik sebagai ikon dan acuan pada masa tertentu. Dewasa ini, kisah mengenai remaja laki-laki sebagai tokoh utama selalu menjadi daya tarik tersendiri bagi pembaca. Berbagai kisah remaja yang merepresentasikan keadaan remaja laki-laki pada zamannya seperti, *Ali Topan Anak Jalanan* (1977) karya Teguh Esha, *Lupus* (1986) karya Hilman Hariwijaya, *Balada Si Roy* (1989) karya Gol A Gong,

³ Trisno Sumardjo, "Seni sebagai Tanggung Jawab" dalam *Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*, (Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2000), 467.

Dilan (2014) Pidi Baiq, *Teluk Alaska* (2019) karya Eka Aryani, *Mozachiko* (2020) karya Poppipertiwi, *Antares* (2020) karya Reinda, serta novel lainnya.

Tokoh ikonik Ali Topan dalam novel *Ali Topan Anak Jalanan* karya Teguh Esha yang menjadi ikon kisah remaja 70-an sebagai acuan bagi remaja laki-laki kala itu. Watak Ali Topan yang digambarkan sebagai sosok anak yang nakal, jahil, urakan serta pemberontak. Hadirnya *Ali Topan Anak Jalanan* memperluas karya mengenai kisah remaja dengan tokoh laki-laki yang nakal ikonik pada remaja 70-an hingga kini.

Bicara mengenai remaja tak lepas dari kisah kehidupan remaja yang unik menjadi ikonik yang sangat populer pada masanya. Layaknya novel berseri *Lupus* karya Hilman Hariwijaya dengan kisah Lupus seorang remaja yang aktif menulis sebagai wartawan sebuah majalah, sangat jahil dan berciri khas mengunyah permen karet dan segala konflik kehidupan seperti keluarga dan percintaan.

Adapun kisah *Dilan* sebagai remaja yang menjadi ketua geng motor dengan konflik kisah romansa di sekolah dalam novel trilogi *Dilan* karya Pidi Baiq dengan latar 90-an. Tak hanya dua novel populer tersebut yang bercerita mengenai tokoh utama laki-laki, adapun novel populer dengan tokoh berandalan yang menjadi citra laki-laki saat itu, pada era 80-an yaitu tokoh Roy dalam *Balada Si Roy* karya Gol A Gong.

Balada Si Roy menceritakan Roy seorang remaja yang mencintai kebebasan dengan pemikiran realistik terhadap kehidupan yang penuh dengan konflik yang kompleks mulai dari konflik romansa, konflik keluarga hingga konflik sosial

budaya pada era 80-an. *Balada Si Roy* mencerminkan realitas sosial kala itu yang hidup pada daerah besar dengan kemajuan daerah yang cukup lambat, terkhusus pada daerah Banten. Kenakalan remaja, korupsi, suap, kelas sosial, ilmu hitam hingga kini masih merebah di masyarakat tertuang dalam novel *Balada Si Roy* dibalut dengan cerita yang menarik.

Balada Si Roy berawal dari cerita bersambung yang dimuat di majalah *HAI* yang kala itu berubah menjadi majalah untuk pria. Tokoh Roy dalam *Balada Si Roy* menggambarkan sosok lelaki idaman kala itu. Kepopuleran *Balada Si Roy* menjadikan perubahan pada medium dari cerita bersambung dalam majalah *HAI* beralih menjadi buku cetak. Novel *Balada Si Roy : Joe* yang terbit pertama kali pada 1989 ini, telah menjalani cetak ulang hingga kini. Dengan pergantian sampul buku sebanyak empat kali. Berkat kepopuleran sosok Roy masih melekat dan masih menggambarkan pemuda saat ini, novel *Balada Si Roy : Joe* diangkat menjadi film yang disutradarai oleh Fajar Nugros.

Gol A Gong sendiri menuliskan *Balada Si Roy* berdasarkan hasil riset dirinya dengan kehidupan yang ada di daerah Banten tempatnya tumbuh mencari jati diri. Tokoh Roy tergambar sebagai remaja yang mencari jati diri yang gemar melakukan petualangan dengan gaya *backpacker*. Gol A Gong sendiri adalah seorang yang berkecimpung dalam dunia sastra dan juga seorang *traveller*. *Balada Si Roy* yang identik dengan petualangan namun tak luput dari realitas sosial. Roy menceritakan perjalanan petualangnya pada tempat-tempat yang ia datangi. Dalam *Balada Si Roy* sendiri, Roy bercerita mengenai sosial historis daerah tempat tumbuhnya, yaitu Banten.

Heri Hendrayana Harris yang lebih dikenal dengan nama pena Gol A Gong. Seorang sastrawan Indonesia yang berasal dari tanah sunda Purwakarta. Gol A gong memulai penulisan saat masih duduk di bangku SMA dengan cerita bersambung *Balada Si Roy* dalam majalah Hai. Hingga cerita bersambung itu diterbitkan dalam bentuk novel pada tahun 1989. Hingga kini Gol A Gong telah menuliskan kurang lebih 125 novel dan ratusan skenario sinetron serta film. Selain itu, Gol A Gong juga menuliskan banyak cerita pendek dan antologi.

Gol A Gong mendapatkan banyak penghargaan dalam dunia tulis menulis. Ia mendapat penghargaan sebagai “Tokoh Perbukuan *Islamic Book Fair*” dan “Nugra Jasadarma Pustaloka Perpustakaan Nasional”. Ia pun pernah mendapatkan penghargaan dari Komunitas Literasi Indonesia yaitu “Anugrah Literasi World Book Day 2008” dan “Indonesia Berprestasi Award” dari provider XI dalam kategori pendidikan.

Gol a Gong pun aktif dalam menyuarakan literasi. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Indonesia pada periode 2015-2020. Dan kini Gol A Gong menjabat sebagai Duta Baca Indonesia periode 2021-2026. Selain itu, Gol A Gong mendirikan Gelanggang Remaja Rumah Dunia di Serang, Banten. Rumah Dunia sendiri adalah komunitas literasi yang didirikan oleh Gol A Gong pada 1998.

Alasan peneliti memilih meneliti representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy* Karya Gol A Gong. Pertama, cukup jarang genre petualangan menjadi genre utama dalam novel remaja. Dalam hal ini novel *Balada Si Roy* menjadi ikon dalam novel genre petualangan. Sosok Roy menjadi ikon petualang pada masa itu. Dalam

representasi peneliti mengambil perspektif Stuart Hall. Penelitian mengenai representasi perspektif Stuart Hall dilakukan pada 2022 Diana Purnawati melakukan penelitian dengan judul "*Representasi Tokoh Utama Dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus*". Dengan fokus penelitiannya yaitu representasi tokoh utama Suad dalam melindungi diri dan melawan stigma buruk mengenai janda di masyarakat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Langgeng Prima Anggradinata pada tahun 2022 dengan judul "*Representasi Citra Perempuan dalam Novel Memoar Seorang Dokter Perempuan karya Nawal El Saadawi*". Dengan fokus penelitian ini adalah bentuk representasi dalam novel Memoar seorang Dokter karya Nawal El Saadawi. Dan terakhir, penelitian oleh Indah Fadhillah dan Anwar Ilma pada tahun 2023 dengan judul "*Representasi Perempuan Jawa Dalam Bumi Manusia dan Pengakuan Pariyem*". Fokus penelitian ini adalah representasi perempuan Jawa.

Kedua, novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong adalah novel populer yang terus dilakukan cetak ulang hingga kini namun, penelitian mengenai novel *Balada Si Roy* belum banyak dilakukan. Sebelumnya telah ada beberapa penelitian mengenai Novel *Balada Si Roy: Joe* karya Gol A Gong. Pada tahun 2017, Ilham Mahendra meneliti "*Stereotip Gender dan Penyebaran Wacana Maskulinitas dalam Novel Balada Si Roy: Joe Karya Gol A Gong*". Dalam penelitian tersebut fokus pada refleksi stereotip gender, terkhusus pada maskulinitas dengan hasil bahwa pengarang berperan besar terhadap citra tokoh secara pandangan sosiokultural. Adapun pada tahun 2018, Nugraha Sinaga, Suriyati, dan Siti Gomo Attas meneliti "*Aktualisasi Diri Tokoh utama Novel Balada Si Roy karya Gol A Gong*". Penelitian yang dilakukan tersebut memfokus diri pada aktualisasi diri

menurut perspektif Abraham Maslow. Dengan hasil dalam tokoh Roy sebagai pribadi yang teraktualisasi yang terbentuk dari empat belas ciri aktualisasi diri. Selanjutnya penelitian oleh Dwi Wulandari dan Sumariam yaitu “*Representasi Perempuan pada Novel Remaja Indonesia: Kajian Pada Novel Balada Si Roy: Joe dan Novel Ruang Hampa Prada*” pada tahun 2021. Penelitian ini memfokus pada perbandingan citra perempuan dalam kurun waktu tiga dekade.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong dengan fokus pada representasi tokoh utama. Representasi sebagai penggambaran makna dan tokoh utama yang berperan penting dalam hal itu.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitian representasi dalam karya sastra, yaitu: representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy*. Dengan fokus penelitian yang peneliti kembangkan menjadi dua sub-fokus, yaitu:

1.2.1 Struktur novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong dengan naratologi struktural Roland Barthes.

1.2.2 Representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong dengan perspektif konstruktif Stuart Hall.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub-fokus yang telah dikemukakan peneliti. Rumusan masalah penelitian ini dijabarkan menjadi dua masalah, yaitu:

1.3.1 Bagaimana struktur novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong dengan naratologi struktural Roland Barthes?

1.3.2 Bagaimana representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong dengan perspektif konstruktif Stuart Hall?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul “*Representasi Petualang dalam Novel Balada Si Roy*” diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat tersebut dibagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai sastra Indonesia terkhusus dalam teori kajian representasi.

1.4.1.2 Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan dan perbandingan maupun sumbangan teori mengenai kajian representasi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tambahan terhadap novel khususnya yang berhubungan dengan representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan menjadi bahan rujukan bagi pembaca mengenai representasi tokoh terhadap karya sastra dengan pendekatan representasi.

1.4.2.2 Penelitian ini diharapkan memperluas wawasan penelitian dalam perkembangan karya sastra.

1.4.2.3 Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan berguna bagi pembaca untuk mengetahui representasi petualang dalam novel *Balada Si Roy* karya Gol A Gong.

